

TRADITIONAL FOOD SERVES IN WEDDING CEREMONY AS CULTURAL HERITAGE IN NAGARI BALAHAIE KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Riana Dwi Putri¹, Tiurma², Himawan³

¹Hospitality Department, Bogor Institute of Tourism,

²Community Nutrition Department, Human Ecology Faculty, IPB University

³Tourism, Trisakti Institute of Tourism

ABSTRACT

*This study purpose is to describe the implementation of the Manjalang Mintuo custom event, to identify the type of traditional food of Juadah, to describe the equipment used to bring the traditional food of Juadah and to express the meaning of the customary food brought to Manjalang Mintuo event. This research is a qualitative study with a descriptive approach, research location in Nagari Balah Aie District VII Koto Sungai Sariak Padang Pariaman. The object of research is a series of ceremonies of traditional wedding ceremonies, indigenous foods brought, tools used to bring custom food, and the meaning of custom food brought on the implementation of the ceremony Manjalang Mintuo. Data collection techniques with observation, interview and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study indicate that (1) Manjalang Mintuo event series has two stages: first, preparation before the event consisting of processing and preparation of traditional food Juadah, and second, the implementation of Manjalang Mintuo consisting of jalan basamo, makan basamo, panyirihan, pembukaan juadah and, pulang ka rumah. (2) Traditional food at manjalang mintuo event is nasi kunyik, singgang ayam, juadah (wajik simanah, cake stamp/aluo, kanji, jalabio, kipang, juadah tuku/ambuik-ambuik, pinyaram). (3) Processing equipment and carrying custom food at the mintuo manjalang event is a kualo besar, kualo sedang, langgang, cetakan jalabio, cetakan ambuik-ambuik, sudu kayu/sudu basi, rumah-rumah tabui, tuduang samba, rendo, dalamak. (4) Traditional food at a ceremony Manjalang Mintuo has the meaning of household life and shows the silahturrahi relationship between anak daro family and marapulai family. This research can make juadah as one of the culture heritage from Balah Aie VII Koto Sungai Sariak. **Keywords: traditional food, wedding ceremony.***

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan acara adat Manjalang Mintuo, mengidentifikasi jenis makanan tradisional Juadah, mendeskripsikan peralatan yang digunakan untuk membawa makanan tradisional Juadah dan mengungkapkan makna dari makanan adat yang dibawa ke Manjalang Mintuo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, lokasi penelitian di Nagari Balah Aie Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Padang Pariaman. Objek penelitian adalah rangkaian upacara adat pernikahan, makanan adat yang dibawa, alat yang digunakan untuk membawa makanan adat, dan makna makanan adat yang dibawa pada pelaksanaan upacara Manjalang Mintuo. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Rangkaian acara Manjalang Mintuo memiliki dua tahapan yaitu pertama, persiapan sebelum acara yang terdiri dari pengolahan dan persiapan makanan tradisional Juadah, dan kedua, pelaksanaan Manjalang Mintuo yang terdiri dari jalan basamo, makan basamo, panyirihan, pembukaan juadah dan, pulang ka rumah. (2) Makanan tradisional pada acara manjalang mintuo adalah nasi kunyik, singgang ayam, juadah (wajik/simanah, kue cap/aluo, kanji, jalabio, kipang, juadah tuku/ambuik-ambuik, pinyaram). (3) Alat pengolah dan pembawa makanan adat pada acara mintuo manjalang adalah kualo besar, kualo sedang, langgang, beton jalabio, beton ambuik-ambuik, sudu kayu/sudu basi, rumah-rumah tabui, tuduang samba, rendo, dalamak. (4) Makanan tradisional pada upacara Manjalang Mintuo memiliki makna kehidupan rumah tangga dan menunjukkan hubungan silahturrahi antara keluarga anak daro dan keluarga marapulai. Penelitian ini dapat menjadikan juadah sebagai salah satu warisan budaya dari Balah Aie VII Koto Sungai Sariak. Kata kunci: makanan tradisional, upacara pernikahan.

Corresponding author Email: rianadwiputri24@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Sumatera Barat dikenal dengan Minangkabau, yang merupakan daerah yang terkenal dengan adat istiadat dan kebudayaan yang kuat sebagai pemersatu masyarakat. Sumatera Barat terdiri dari 12 Kabupaten dan 7 Kota yang mana setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda. Sumatera Barat mempunyai adat yang berbeda pada setiap nagari atau suatu kelompok masyarakat yang mempunyai kekhasan dan keunikan dalam pelaksanaan ritual upacara adat, seperti upacara kematian, keagamaan, dan yang paling sering adalah upacara adat perkawinan. Menurut pendapat Riza Mutia (2010: 17) bahwa “Perkawinan bagian terpenting dalam kehidupan setiap manusia karena ia merupakan masa permulaan bagi seseorang melepaskan dirinya dari lingkungan keluarganya dan mulai membentuk keluarga kecil milik mereka

sendiri”. Pelaksanaan upacara adat perkawinan di Kabupaten Padang Pariaman ada berbagai prosesi yang harus dijalankan mulai dari manapiak bandua, maminang, batimbang tando, malam bainai, nikah, manjampui marapulai, baralek, manjalang mintuo dan manduo jalang.

Makanan adat sebagai sarana pendukung dari upacara adat perkawinan dan merupakan suatu keunikan suatu daerah yang mencerminkan kekhasan dari daerah tersebut. Makanan adat juga memegang peranan yang sangat penting dalam jalannya pelaksanaan upacara adat. Umumnya dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan, makanan adat yang dibawa pada pelaksanaan upacara adat perkawinan biasa disebut sebagai makanan hantaran. Biasanya makanan hantaran yang dibawa ini berbeda jenis dan jumlahnya pada setiap daerah. Hal ini tergantung pada adat istiadat dan tradisi yang ada pada setiap nagarinya.

Tata cara adat istiadat yang berbeda salah satunya terjadi di Nagari Balah Aie Kabupaten Padang Pariaman yakni dalam hal adat istiadat perkawinan. Pada Nagari Balah Aie, masyarakat khususnya kaum perempuan yang akan menikah diwajibkan dengan tradisi membawa *juadah* dalam upacara manjalang yang merupakan salah satu rangkaian acara dalam upacara perkawinan. Makanan adat juga merupakan makanan spesifik daerah yang mencerminkan kekhasan dari suatu daerah, dan merupakan salah satu asset budaya yang perlu dilestarikan serta dipertahankan sebagai warisan leluhur. Ilmu yang diperoleh tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber bacaan untuk generasi berikutnya, karena tidak adanya literatur atau buku tertulis yang dijadikan sebagai pedoman.

Berdasarkan hasil orientasi yang penulis lakukan kepada orang tua-tua dan labai gadang di Nagari Balah Aie diketahui saat sekarang ini sangat kurangnya pengetahuan ibu-ibu muda dan remaja dan

masyarakat sekarang ini mengenai *juadah* yang biasanya di bawa pada acara adat *manjalang*. Jenis makanan apa saja yang disebut *juadah*, alat yang digunakan untuk pengolahan, menyajikan dan membawa *juadah*.

Kurangnya perhatian mengenai makanan adat *juadah*, serta minimnya literatur atau buku yang mengabadikan tentang *juadah*, dikhawatirkan akan terjadi dilupakannya tradisi makanan adat, budaya serta adat istiadat di Nagari Balah Aie Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. Maka sebagai salah satu upaya untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai tradisi ini, mengacu Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 tentang pedoman pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya yang menyatakan bahwa “ Rangkaian upacara adat yang ada di desa ini merupakan salah satu bagian dari adat istiadat yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Agar adat istiadat tetap bisa

diketahui oleh generasi seterusnya dan dapat dikembangkan agar semakin dikenal”.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan rangkaian pelaksanaan upacara adat *Manjalang Mintuo* (2) Mengidentifikasi jenis makanan adat *Juadah*, (3) Mendeskripsikan peralatan yang digunakan untuk membawa makanan adat, (4) Mengungkapkan makna dari makanan adat yang dibawa pada upacara *Manjalang Mintuo*, (5) Mendeskripsikan perkembangan budaya makan makann adat *Juadah* di Nagari Balah Aie Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.

B. Rerangka Teoritis

Menurut Zamris (2004: 15) “Proses perkawinan selalu dilaksanakan terlebih dahulu oleh pihak keluarga, terutama keluarga perempuan”. Menurut Armaini (2004: 55) Upacara yang biasa dilakukan dalam upacara perkawinan di Minangkabau sebagai yaitu manapiak bandua / marambah

jalan ,maminang, batimbang tando, nikah manjampuik marapulai, baralek, manjalang mintuo, manduo jalang.

Sedangkan menurut Mutia (2000:37-38)

Manjalang mintuo adalah suatu kegiatan adat dalam rangka memperkenalkan mennatu kepada sanak family dan masyarakat lingkungannya, *anak daro* juga membawa *juadah* yaitu sejenis makanan tradisional yang terdiri dari beberapa jenis yang terbuat dari beras ketan/sipulut, tepung beras, emping, gula saka dll..Acara ini dilaksanakan di rumah marapulai (pengantin laki-laki). Para kerabat menanti *anak daro* yang datang *manjalang*, sebelum naik kerumah biasanya “*ditagua*” yaitu penyampaian bait-bait pantun.

Tujuan *manjalang mintuo* adalah kewajiban untuk mengisi adat setelah akad nikah dari pihak keluarga pengantin perempuan (*anak daro*) kepada keluarga pengantin laki-laki (*marapulai*) dan bertujuan memperkenalkan *anak daro* kepada keluarga laki-laki. Acara *manjalang* berbeda pada beberapa daerah di Minangkabau, pada upacara perkawinan

atau *baralek* di daerah Padang Pariaman, makanan spesifik yang disebut *juadah* sangat penting artinya. Begitu pentingnya *juadah* sebagai makanan hantaran pengantin perempuan (*anak daro*) ini ditampilkan dalam setiap upacara adat perkawinan.

C. Metodologi penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Nagari Balah Aie Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. Variabel penelitian ini adalah Makanan Adat Juadah dalam Rangkaian Upacara Pernikahan Sebagai Warisan Budaya di Nagari Balah Aie Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. yang meliputi pelaksanaan upacara *manjalang mintuo*, jenis makanan adat *juadah* yang dibawa pada pelaksanaan upacara adat *manjalang mintuo*, peralatan yang digunakan untuk membawa makanan adat *juadah* pada pelaksanaan acara adat

Manjalang Mintuo , makna yang terkandung dari makanan adat *Juadah* yang dibawa pada pelaksanaan upacara adat *manjalang mintuo*. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dikumpulkan dengan teknik *Snowball Sampling*.

Informan pada penelitian ini yaitu kelompok Bundo Kandung, kelompok Pemuka Adat atau *Niniak Mamak*, dan kelompok ibu-ibu setempat Nagari Balah Aie yang mengetahui tentang makanan adat dan cara pengolahan makanan adat pada upacara *manjalang mintuo*. Mempertinggi derajat kepercayaan data dalam penelitian ini ditempuh dengan teknik Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas). Analisis data pada penelitian ini meliputi reduksi data,

penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi data.

D. Pembahasan

Hasil penelitian mencakup rangkaian pelaksanaan acara adat *Manjalang Mintuo*, jenis makanan atau filosofi yang terkandung dalam makanan adat *Juadah* yang dibawa pada acara *Manjalang Mintuo*, kelengkapan peralatan yang digunakan untuk membawa makanan adat *Juadah*, makna yang terkandung dari makanan adat *Juadah* serta perkembangan budaya makan makanan adat *Juadah* pada sekarang dalam acara adat *Manjalang Mintuo* di Nagari Balah Aie Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.

Manjalang Mintuo merupakan salah satu upacara yang dilaksanakan oleh *anak daro* pada rangkaian upacara perkawinan. *Manjalang Mintuo* dilakukan setelah waktu zuhur. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh kelompok informan A terdiri dari kelompok *urang tuo padusi*

yang mengetahui tentang upacara adat *Manjalang Mintuo* yang terdiri dari E dan H.J pada 23 Juni 2017 di Kampung Dama, menyatakan bahwa : “*Manjalang Mintuo* adalah suatu upacara adat dimana keluarga *anak daro* yang diiringi keluarga besarnya mengunjungi rumah orang tua *marapulai* untuk penentuan rumah *mintuo*, dan keluarga *anak daro* membawa *Juadah*”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa acara adat *manjalang mintuo* adalah suatu acara yang dilakukan oleh *anak daro* beserta keluarganya mengunjungi rumah orang tua *marapulai* untuk mempererat silaturahmi dan menentukan rumah *mintuo* serta menandakan bahwa *anak daro* telah resmi menjadi bagian dari keluarga besar *marapulai*.

1. Rangkaian Pelaksanaan Upacara Adat Manjalang Mintuo di Nagari Balah Aie Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi rangkaian upacara

manjalang mintuo ini memiliki dua tahapan yaitu persiapan sebelum upacara *manjalang mintuo* dan rangkaian pelaksanaan upacara adat *manjalang mintuo*.

a. Persiapan sebelum upacara adat *Manjalang Mintuo*

Beberapa tahapan dilakukan untuk persiapan sebelum upacara adat *manjalang mintuo* yaitu :

1) Mengolah Makanan Adat *Juadah*

Mengolah makanan adat *Juadah* pada upacara *manjalang mintuo* dilakukan oleh urang tuo padusi, dunsanak anak daro, serta pemuda. Penakaran bahan yang digunakan untuk membuat *juadah* dilakukan oleh *urang tuo padusi* serta *urang salapan* dalam nagari. Pengolahan nasi *kunyk* dikerjakan oleh *urang tuo padusi* (salah satu orang yang dituakan

2) Penyusunan Makanan Adat *Juadah* dalam Upacara *Manjalang Mintuo*

Urutan susunan *juadah* yaitu *wajik*, *kue sangko*, *kanji*, *jalabio*, *kipang*, *ambuik-ambuik* dan terakhir

pinyaram. Setelah selesai disusun diatas *juadah* ditutupi dengan *tuduang* dan di tutupi lagi dengan *dalamak* dan terakhir diikatkan dengan kain kuning. Penyusunan dilakukan oleh *urang tuo padusi* yang berarti menandakan bahwa persiapan makanan yang akan dibawa pada upacara *manjalang mintuo* telah selesai.

b. Rangkaian pelaksanaan upacara *manjalang mintuo*

Rangkaian upacara *manjalang mintuo* yaitu 1) Jalan *basamo*, 2) Penyerahan *baban*, 3) Makan *Basamo*, 4) Pembukaan *Juadah* 5) *Panyiriah* (pemberian hadiah), 5) Pulang *ka* Rumah.

1) Jalan *Basamo*

Jalan *basamo* atau *baarak* dilakukan oleh anak daro beserta rombongannya dengan membawa makanan dengan cara dijujuang. Rombongan *jalan basamo* ini diikuti oleh kelompok *gandang tasa* yang memeriahkan perjalanan.

2) Penyerahan *Baban*

Rombongan *manjalang* akan *disapo* terlebih dahulu dengan *carano* oleh istri *mamak* tertua di keluarga *marapulai* setelah itu baru diizinkan untuk masuk ke dalam rumah dan makanan adat yang dibawa yaitu *juadah*, nasi kunyik singgang ayam serta kue langsung diserahkan pada keluarga *marapulai*.

3) Makan *Basamo*

Makan *basamo* adalah acara dimana rombongan *anak daro* akan disuruh masuk dan duduk oleh ibu *marapulai* di suatu ruangan yang telah disediakan jamuan untuk disuguhkan kepada rombongan *anak daro*.

4) *Panyiriah* (pemberian hadiah)

Panyiriah ini dilakukan oleh pihak keluarga *marapulai* dengan memberi hadiah kepada *anak daro* sebagai bentuk balasan dari *juadah* yang dibawa.

Manyiriah bisa berupa emas, baju, kain panjang dan lain-lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa sekarang ini hadiah yang biasa diberikan berupa emas, sprei dan uang tunai.

2. Makanan Adat pada Upacara Manjalang Mintuo di Nagari Balah Aie Kecamatan VII Koto Sungai Sariaik Kabupaten Padang Pariaman

a. Jenis makanan adat pada upacara *manjalang mintuo*

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai makanan adat upacara *manjalang mintuo* maka dapat dijelaskan sebagai berikut : Nasi kunyik, singgang ayam, wajik/simanih, kue sangko, kanji, jalabio, kipang, ambuik-ambuik, pinyaram, kue pengantin.

Temuan penelitian dan kutipan di atas diketahui bahwa *juadah* terdiri dari tujuh jenis makanan yang berjumlah tujuh buah perjenisnya, dan *juadah*

ini wajib dibawa ketika *manjalang mintuo*.

3. Alat yang Digunakan dalam proses pengolahan dan untuk Membawa makanan adat Juadah pada Upacara Perkawinan Di Nagari Balah Aie Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman

a. Alat yang digunakan dalam proses pengolahan Juadah Di Nagari Balah Aie Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kelompok informan B yaitu R.M, R, K.S dan D.M pada 24 Juni 2017 menyatakan bahwa “Peralatan yang digunakan untuk pengolahan juadah yaitu, wajan besar, sodokan besi atau kayu, cetakan kayu untuk wajik, kanji, kipang, cetakan seng untuk jalabio, langsung, dan alat untuk ambuik-ambuik “.

b. Alat yang digunakan untuk membawa makanan adat pada upacara manjalang mintuo Di Nagari Balah Aie Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman

Peralatan yang digunakan untuk membawa makanan dalam upacara *manjalang mintuo* yaitu rumah-rumah *tabuik*, *dulang*, *tujuang samba*, *rendo*, dan *dalamak*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat Dhavida di atas dapat disimpulkan bahwa peralatan yang digunakan dalam upacara *manjalang mintuo* merupakan peralatan yang lazim digunakan sejak dahulu. Penggunaan alat-alat ini tidak dapat digantikan dengan peralatan lain yang modern.

4. Makna yang Terkandung dari Makanan Adat Juadah yang Dibawa pada Pelaksanaan acara adat Manjalang Mintuo di Nagari Balah Aie Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman

Makna yang terkandung dari makanan adat yang ada pada upacara *manjalang mintuo* yaitu :

a. Nasi *kunyik* dan *Singgang Ayam*

Nasi *kunyik* memiliki makna adat, nasi *kunyik* melambangkan adat yang digunakan di *nagari* ini. *Nasi kunyik* terbuat dari beras ketan yang lengket yang melambangkan persatuan *niniak mamak* dalam *nagari*. *Nasi kunyik yang dibawa saat manjalang mituo* berarti seluruh pihak *niniak mamak* dari keluarga *anak daro* telah menyerahkan kemenakannya pada keluarga *marapulai*, membawa nasi *kunyik* berarti *anak daro* pergi dengan didampingi restu *niniak mamak* dan keluarga besarnya secara adat.

b. *Juadah*

Juadah merupakan makanan kebesaran adat di *Nagari Balah Aie*. *Juadah* terdiri dari 7 jenis

makanan yang mempunyai makna tersendiri yaitu sebagai berikut :

1) *Wajik/Simanih*

Wajik/Simanih

melambangkan gadis minang dan manisnya gadis minang. *Simanih* juga melambangkan kehidupan rumah tangga harus terlihat bagus, sedangkan apa yang terjadi dalam kehidupan keluarga sebenarnya tidak perlu diketahui oleh orang banyak. Bentuk segitiga dari *wajik/simanih* melambangkan kesucian wanita, dan apabila dalam proses pengolahan *simanih* berderai seperti nasi yang belum matang maka ini juga menandakan bahwa *anak daro* sudah tidak suci lagi.

2) *Kue sangko*

Kue sangko terbuat dari tepung beras ketan, tepung beras dan gula merah yang disatukan dan dimasak dengan cara dikukus yang bermakna lambang persatuan yaitu walaupun kedua belah pihak keluarga mempunyai perbedaan tetap bisa satu. Apabila dalam proses pengolahan kue *sangko* berderai dan tidak dapat dicetak maka ini juga melambangkan bahwa anak daro tidak lagi suci. Bentuk segitiga pada kue *sangko* juga melambangkan kesucian wanita. *Kue sangko* juga mempunyai makna mengenai kehidupan berumah tangga dengan mertua yang akan menghadapi berbagai hal.

3) Kanji

Kanji berbentuk hitam, alot, dalam proses pembuatannya memakan waktu yang lama. *Kanji* mempunyai makna keuletan laki-laki dan perempuan, dan hidup berumah tangga tidak boleh memaksakan kehendak, kehidupan harus dijalani dengan santai namun tetap berusaha keras dalam menjalani kehidupan.

4) Jalabio

Jalabio melambangkan rasa persatuan dan kesatuan. *Jalabio* juga mempunyai makna dalam menjalani rumah tangga tidak boleh menjalaninya dengan terlalu keras dan juga tidak boleh menjalaninya dengan lunak. Apabila *jalabio* tidak bisa dimasak maka menandakan

ketidak sucian anak daro. Bentuk segitiga dari jalabio melambangkan kesucian wanita.

5) Kipang

Kipang merupakan lambang dari *urang sumando* yang harus bisa bergaul dengan masyarakat, dan ikut bersosialisasi dalam kegiatan bermasyarakat. Apabila dalam proses pengolahan kipang tidak dapat dicetak dan berderai hal ini bisa menyatakan ketidak sucian dari anak daro. Bentuk segitiga dari kipang melambangkan kesucian wanita.

6) Ambuik-ambuik

Merupakan lambang dari ikatan silahturrahmi dari keluarga *anak daro* menyatakan keutuhan

kedatangannya. *Ambuik-ambuik* juga mempunyai makna dalam rumah tangga akan menemui berbagai macam masalah tetapi dalam menjalaninya harus tenang dan berpandai-pandai maka kehidupan akan berakhir dengan manis dan bahagia. Apabila ambuik-ambuik dalam proses pengolahan tidak bisa menyatu dalam wajan penggorengan, maka ini melambangkan bahwa anak daro tidak lagi suci.

7) Pinyaram

Pinyaram menunjukkan identitas seorang gadis dan menyatakan kegadisan seorang perempuan. *Pinyaram* merupakan lambang kesucian. Apabila rasa dari pinyaram tidak

manis maka ini juga melambangkan ketidak sucian dari anak daro.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tujuh jenis makanan juadah aini melambangkan kesucian wanita, dan kehidupan rumah tangga yang akan dijalani oleh kedua belah pihak keluarga.

c. Kue pengantin

Kue pengantin merupakan kue yang diberikan hiasan agar terlihat sebagus mungkin mempunyai makna bahwa kehidupan pernikahan yang dilakukan antara kedua keluarga harus terlihat bagus dan bahagia.

d. Dalamak

Dalamak yang digunakan menutupi juadah saat akan dibawa merupakan lambang

pembesar (*imam, datuak, labia, penghulu*), dengan membawa makanan yang ditutupi *dalamak* berarti perjalanan direstui *niniak mamak*, dan komunikasi yang baik juga terjalin dengan *niniak mamak*.

Berdasarkan hasil penelitian dan kutipan di atas makna makanan adat yang dibawa pada upacara *manjalang miuntuo* terdapat makna yang mengandung pesan-pesan moral yang berguna bagi keluarga besar kedua belah pihak untuk menjalin silaturahmi antar kedua keluarga.

5. Perkembangan budaya makan makanan adat *Juadah* di Nagari Balah Aie Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka budaya makan makanan *Juadah* masih belum ada perubahan masih tetap di buka sesaat rombongan *anak daro* akan pulang dan akan dibagi-bagikan oleh keluarga

marapulai kepada *dunsanaknya* sebagai bentuk pemberitahuan bahwa anaknya telah menjadi menantu orang dan telah menjadi *marapulai*.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Rangkaian upacara *manjalang mintuo* ini memiliki dua tahapan yaitu persiapan sebelum upacara dan rangkaian pelaksanaan upacara adat *manjalang mintuo*.
Persiapan sebelum upacara adat *manjalang mintuo* yaitu:
 - a. Mengolah makanan adat *juadah*,
 - b. Penyusunan Makanan adat *juadah*. Rangkaian pelaksanaan upacara *manjalang mintuo* yaitu :
 - a. Jalan *basamo*, b. Penyerahan *baban*, c. Acara Makan *Basamo*, d. *Panyiriah* (pemberian hadiah), e. Pulang *ka* Rumah.
2. Makanan adat dan kue pada upacara adat *manjalang mintuo* di Nagari Balah Aie terdiri dari 10 macam jenis makanan adat yaitu

nasi kunyik, *singgang* ayam, *juadah sapanaiak* (wajik/simanih, Kuesangko/Aluo, Kanji, Jalabio, Kipang, JuadahTukua/Ambuik-Ambuik, Pinyaram), Kue Pegantin.

3. Alat yang digunakan untuk proses Pengolahan *juadah* pada pelaksanaan upacara adat *manjalang mintuo* yaitu kualibesar/wajan besar, kualisedang/wajan sedang, langsung, cetakan jalabio, cetakan ambuik-ambuik, sudukayu/ sudubasi. Alat yang digunakan untuk memebawa makanan adat *juadah* yaitu rumah-rumah *tabuik*, dulang, tuduang samba, rendo dan dalamak.
4. Makna yang terkandung dari makanan adat yang dibawa saat upacara adat *manjalang mintuo* secara filosofis menggambarkan tentang keberadaan dari pemimpin adat *diminangkabau* yaitu nasi kunyik dan *singgang* ayam

melambangkan adat dan kebesaran *niniakmamak*, juadah memiliki makna mengenai keadaan suatu kehidupan rumahtangga yang harus dihadapi dan dijalani. Jumlah makanan ganjil melambangkan kehidupan yang berpedoman pada agama, dan juga adatistiadat yang berlaku dalam nagari.

B. SARAN

1. Untuk Masyarakat

Kepada masyarakat khususnya di Nagari Balah AieKecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman untuk memberikan dorongan dan motivasi dalam mempertahankan budaya dan adat istiadat, agar tidak hilang seiring perkembangan zaman dan tetap terjaga kelestariannya guna menambah asset budaya mengenai *manjalang mintuo* tetap terjaga. Misalnyawajik/simanih, Kuesangko/Aluo, Kanji, Jalabio,

Kipang, JuadahTukua/Ambuik-Ambuik, Pinyaram. Masyarakat perlu melestarikan budaya melalui upacara-upacara adat, agar tetap ada sampai generasi berikutnya. Masyarakat harus mengikutsertakan remaja dalam proses pengolahan sehingga terjadi perpindahan estafet mengenai budaya yang dijalankan.

2. Untuk Pemerintahan

Disarankan untuk pemerintah daerah dilakukan pendokumentasian upacara adat yang masih berlangsung disertai dengan pembahasan dari para budayawan terkait dengan filosofinya, sehingga dapat dipelajari oleh generasi mendatang.

Penerbitan hasil penelitian dari budayawan ataupun dari Pemda terkait dengan kegiatan adat yang masih berlangsung, dengan mencarikan sponsor dari perusahaan atau pihak-pihak yang

peduli terhadap kelangsungan budaya daerah.

Pembuatan makanan-makanan tradisional seperti juadah menjadi makanan yang diperkenalkan sebagai oleh-oleh khas daerah, dikemas dan dipromosikan dengan baik sehingga pembuatannya tetap dapat terjaga. Hal ini bisa dilakukan dengan pembuatan film dokumenter mengenai acara adat atau film singkat mengenai acara adat yang dilakukan di daerah tersebut. Pembuatan dokumentasi dari dinas pariwisata untuk melestarikan kekayaan kebudayaan adat yang ada. Pembuatan buku mengenai prosesi adat sehingga ada literatur secara tertulis mengenai kebudayaan tersebut.

3. Kepada peneliti selanjutnya agar penelitian kebudayaan dan makanan pada upacara adat lainnya dapat dilakukan, karena masih banyak tradisi dan makanan adat

daerah yang harus dilestarikan misalnya makanan adat pada upacara kematian, maulid nabi, aqiqah, dan beberapa rangkaian dalam upacara pernikahan yang dilakukan sebelum upacara adat *manjalang mintuo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Zaidan Nur dkk. (1984/1985). *Makanan Wujud, Variasi, Dan Fungsinya*. Padang Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Armaini.2004.*Budaya Alam Minangkabau*. Jakarta: Pt Bumi Aksara
- Basrowi dkk. (2010). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bambang Suwondo. (1977/1978).*Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Barat*. Padang
- Dhavida, Usria dkk (1996). *Pengolah Makanan Tradisional Sumatera Barat*.Padang: Permuseuman Propinsi Sumatera Barat
- <http://upi.edu.com.tgl05/04/2014>.
- Latief dkk. (2002). *Etnis dan Adat Minangkabau*. Bandung : Angkasa
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta. Balai Pustaka

Pudja, Arinton. 1989. *Dapur dan Alat-alat Tradisional Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Pendidikan Dan Kebudayaan Departemen

Sri Rahayu, Fuji. (2014). *Makanan Adat Maanta Boli Pada Pelaksanaan Upacara Perkawinan Di Nagari Kacang Kecamatan X Koto Singakarak Kabupaten Solok*. Skripsi. Universitas Negeri Padang

Mutia, Riza dkk (2010). *Baarak Dalam Upacara Perkawinan Di Minangkabau*. Padang: UPTD Museum Nagari

Roni, Aswil.(2001) *Aneka Ragam Makanan Tradisional Minangkabau*. Padang Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Museum Negeri Propinsi Sumatra Barat. Adityawarman

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Zamris. (2004). *Budaya Alam Minangkabau*. Padang : Jasa Surya

Zulkarnaini. (2003). *Budaya Alam Minangkabau* . Bukittinggi: Usaha Ikh

